

BAB III

BEBERAPA SEGI FILOSOFIS PADA UPACARA KUPATAN

A. Pengertian Filosofis

Kata "Filosofis" menurut kamus lengkap Inggris-Indonesia adalah berasal dari kata "Philosophic" artinya menurut ilmu filsafat.¹ Sedangkan arti filsafat itu sendiri yang erat kaitannya dengan upacara kupatan adalah:

"Usaha memberi suatu konsep akliah tentang alam semesta serta tempat manusia di dalamnya".²

"Ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai Ketuhanan alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu".³

Jadi yang dimaksud dengan segi filosofis adalah pemahaman yang mendalam menurut ilmu filsafat atau pemahaman upacara kupatan melalui penyelidikan mendalam baik mengenai asal-usul upacara kupatan, latar belakang (motivasi) diadakannya upacara kupatan dan dasar atau tujuan upacara kupatan.

¹Prof. Drs. S. Wodjowasito-Poerwodarminto, Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Cet. Akhir, Hasta Bandung, hal. 146

²Haroi H. Titus, yang dikutip dalam buku "Ilmu Filsafat dan Agama", Karangan H. Endang Saifuddin Anshori, MA. cet VII, Bina Ilmu Surabaya, 1987, hal. 83.

³Ibid, hal. 85

B. Asal Usul Upacara Kupatan

Ada suatu anggapan yang cukup kuat didalam masyarakat bahwa suatu upacara kupatan merupakan suatu tradisi budaya keagamaan yang sudah lama berkembang di masyarakat Jawa. Hal ini merupakan produk dari sinkretisasi berbagai agama yang sudah masuk dan dianut oleh bangsa Indonesia, baik dari kepercayaan animisme dan kepercayaan dinamisme maupun juga agama-agama yang datang kemudian seperti: Hindu, Budha dan Islam.

Mengenai asal usul upacara kupatan ini menurut sesepuh desa mengatakan:

"Asal usul upacara kupatan dimulai sejak tahun 1930 dimana masyarakat desa Blimbing saling mengantar makanan diantara para tetangga sekitar dan diutamakan yg muda mengantar makanan ke sesepuh desa." ⁴

Kejadian semacam ini dimaksudkan untuk menambah amalan atau pembersihan dosa dan kesalahan terhadap sesama manusia; telah melaksanakan penghapusan dosa terhadap Allah yang berupa puasa di bulan Romadlon, penyucian jiwa atau harta melalui zakat, pelaksanaan sholat Ied dan pelaksanaan ibadah puasa enam hari di bulan Syawal.

Jadi upacara kupatan tersebut berasal dari wujud

⁴Moh. Sundoyo, Sesepeuh desa Blimbing, Wawancara, Tgl 21 Januari 1994.

pengamalan "Hablum Minan Nas" (hubungan antar sesama manusia) yang dilambangkan makanan ketupat (kepanjangan kalimat Bhs. Jawa = Kulo Ngaturaken Kalepatan atau saya menyampaikan kesalahan). Dan wujud pengamalan ini dilaksanakan sesudah "Hablum Minallah" (hubungan dengan Allah).

Semula pelaksanaan Kupatan memang terbatas pemberian sodaqoh dari orang-orang yang lebih muda kepada orang-orang yang lebih tua. Simbol atau lambang permintaan ma'af. Kemudian berkembang pada pemberian sodaqoh kepada mereka yang beragama di luar Islam atau penganut kepercayaan animisme, Hindu dan Budha serta kaum.

Namun perkembangan selanjutnya oleh masyarakat desa Blimbing pemberian sodaqoh tidak hanya terbatas pada manusia yang masih hidup, tetapi juga diberikan kepada mereka yang sudah mati, berupa "persembahan kepada roh-roh halus dan kepada para leluhur."⁵

Perkembangan upacara kupatan saat ini dapat dikatakan merupakan rangkaian peristiwa atau aktifitas yang lebih komplek dan didasari oleh aturan-aturan yang bersifat agama dan adat.

C. Latar Belakang Upacara Kupatan

Yang dimaksud dengan latar belakang upacara kupat-

⁵Munawar, Ta'mir Masjid Maqbul, Wawancara, Tanggal 22 Januari 1994.

an dalam pembahasan skripsi ini adalah alasan atau corak kepercayaan yang mewarnai kehidupan seseorang untuk melakukan aktivitas tersebut yang lebih luas dan kompleks menurut aturan adat dan agama.

Namun sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu mengenai kehidupan masyarakat desa Blimbing dari abad ke abad yang tidak terlalu jauh perbedaannya dengan bangsa Indonesia pada umumnya.

Kehidupan bangsa Indonesia dari abad ke abad di bidang keagamaan dan kebudayaan mempunyai unsur-unsur perbedaan dengan keadaan dan lingkungan bangsa lain di dunia. Aliran agama atau aliran kebudayaan apapun yang masuk ke Indonesia akan bercampur dengan aliran-aliran yang sudah ada terlebih dahulu. Dikarenakan bangsa Indonesia menganut filsafat hidup "Bhinneka Tunggal Eka" dan sejak zaman purba sudah tertanam di lingkungan mereka.⁶

Pada saat menjelang zaman sejarah, yaitu zaman ditemukan piagam-piagam tertulis yaitu sekitar tahun 400 masehi, bangsa Indonesia telah memiliki kepercayaan yg mendalam terhadap animisme dan dinamisme. Animisme adalah suatu kepercayaan bahwa roh-roh orang yang telah mati itu mempunyai kekuatan gaib, maka dari itu pernah-

⁶Abdurrahman, Pengantar Sejarah Jawa Timur, jilid I, Percetakan Automatik the sun Sumenep, 1976. hal.184

diadakan sesajen-sesajen agar roh orang mati tidak marah atau menjadikan orang hidup itu menjadi celaka,

Adapun mengenai faham dinamisme adalah suatu kepercayaan bahwa benda-benda pusaka, benda-benda upacara, tengkorak manusia dan pohon-pohon, akar suatu pohon dan lain-lain, maka dari itu orang-orang yang percaya dengan nya suka mengadakan sesaji-sesaji, penyembahan-penyembahan dan lain-lainnya.⁷

Kebiasaan masyarakat terhadap pemujaan roh leluhur, sesajen-sesajen telah berurat dan berakar dalam kehidupannya, bahkan setelah agama Hindu, Budha masuk ke Nusantara yaitu sekitar abad ke 4 masehi. Kebiasaan semacam itu menjadi bertambah subur, sebab agama Hindu dan Buda dalam bidang peribadatannya, jugasering mengadakan sesajen-sesajen terhadap roh dewa-dewa dan pemujaan benda-benda.

Kebiasaan ini berjalan terus hingga agama Islam masuk ke Indonesia pada sekitar abad ke 6 atau abad ke-7.⁸ Bahkan saat sekarangpun masih banyak kita temui.

Melihat kenyataan tersebut, para wali pun tidak tinggal diam. Mereka berusaha bagaimana caranya merubah adat kebiasaan itu, agar supaya masyarakat yang baru

⁷Drs. Nur Amin Fatah, Methodé Da'wah Wali Songo, Bagian Pekalongan, 1985, hal. 80.

⁸Hamka, Sejarah umat Islam, jilid IV, Bulan Bintang, 1981, hal, 26.

mengenal Islam itu tidak tersinggung perasaannya. Mereka pun bermusyawarah bagaimana cara yang sebaiknya harus ditempuh. Sunan Kalijaga mengusulkan agar adat kebiasaan-itu, seperti selamatan, kenduren terhadap roh yang sudah mati itu jangan sekaligus diberantas, tapi cukup dimasuki unsur-unsur keislaman.⁹ Sehingga para Walisongo pertama tama menjadi prioner penyebaran agama Islam di Jawa Timur. Metode da'wah yang mereka pergunakan adalah pendekatan yang melihat dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Setelah mereka melihat bahwa produk Jawa Timur masih kuat memegang agama Jawa Hindu, maka mereka tidak mencela dan menentang agama lain, tetapi mereka menunjukkan bahwa agama baru yang mereka bawa mengandung banyak kebaikan-kebaikan. Tradisi jawa masih kuat dan tidak bertentangan dengan agama Islam oleh para walisongo sangat dibiarkan saja tetap hidup, bahkan sering kali dijadikan sarana untuk penyebaran agama Islam.

Misalnya gamelan dan wayang tetap dipelihara dengan baik bukan dijadikan sarana da'wah. Karena cara pendekatan yang lunak dan penuh simpatik, maka para Wali songo dalam menjalankan tugasnya membawa sukses yang

⁹Drs. Nur Amien Fattah, Opcit, hal. 81.

sangat besar. Pengikutnya makin lama bertambah banyak, sehingga agama lama terdesak mundur ke sebelah timur yaitu ke daerah Pasuruan dan ke Blambangan akhirnya ke Bali.¹⁰

Adat istiadat Jawa Hindu tidaklah begitu mudah ditinggalkan oleh rakyat Jawa Timur khususnya desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan; sebagai contoh: upacara kupatan yang dilaksanakan setelah satu minggu Hari Raya Idul Fitri masih banyak bercampur dengan unsur Hari Raya Galungan. Upacara kupatan adalah tradisi Islam tetapi di Blimbing masih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa Hindu, sehingga kupatan tersebut memiliki ciri-ciri khas yang tidak didapatkan di negara-negara lain atau daerah-daerah lain.

D. Dasar dan Tujuan Upacara Kupatan

Jika dilihat dari pelaksanaan upacara kupatan yang ada di desa Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan sekarang ini, maka disitu terdapat beberapa dasar dan tujuan yang berasal dari: kepercayaan agama Islam, kepercayaan agama Hindu dan Buda, kepercayaan animisme dan dinamisme.

1. Dasar dan tujuan dari kepercayaan agama Islam

Dasar upacara kupatan dari kepercayaan agama Islam bermula dari Sabda Rasul yang berbunyi :

¹⁰ Drs. Abdurrahman, Opcit, hal. 198

عن ابي ايوب الانصاري ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (من صام رمضان ثم اتبعه ستا من شوال كان كصيام الدهر) رواه مسلم .

Artinya: Dari Abi Aiyub al-anshori, bahwasanya Rasulullah telah bersabda: "Barang siapa puasa Ramadhan kemudian diiringi dengan puasa enam hari pada bulan Syawal, adalah seperti puasa setahun. (H.R. Muslim)

Dasar yang kedua bermula dari anjuran shodaqoh dalam Firman-Nya berbunyi :

والذين صبروا ابتغاء وجه ربهم واقاموا الصلوة وانفقوا مما رزقنا لهم سرا وعلا نية ويدرون بالحسنة السيئة. او كلك لهم عقبى الدار .

Artinya: Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridloan Tuhannya, mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezqi yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).¹¹

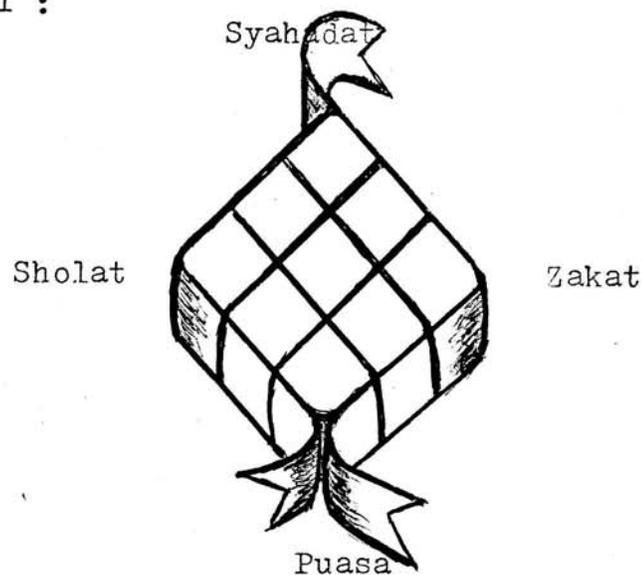
Sejak tahun 1930 di desa Blimbing muncul kegiatan yang berbau keislaman, dilakukan tujuh hari sesudah Idul Fitri berupa pemberian shodaqoh kepada orang-orang yang dianggap lebih tua. Sodaqoh ini berwujud makanan yang dinamakan "Kupat"

"Kupat bagi masyarakat Jawa pada umumnya bagian dari sanepan (sandi) yang artinya ngelakoni lelakon kaping papat (melaksanakan perintah yang keempat atau lalak sak wise kaping papat yaitu syahadat sampai puasa (perintah....

¹¹Bilateral (Arab Saudi dan Indonesia), Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah pe nafsiran Al-Qur'an, Jakarta, 1971, hal. 372

sesuflah ibadah yang keempat)." ¹²

Maknanya upacara kupatan adalah wujud dari rasa syukur kita kepada Allah Swt. yang telah mampu melaksanakan: mengucapkan syahadat, perintah sholat zekat dan puasa atau wujud dari rasa syukur kita untuk membersihkan dosa terhadap sesama manusia setelah kita membersihkan dosa terhadap Allah dan bentuk pelaksanaan: puasa romadlon, zekat fitrah, sholat Ied dan puasa sunnah enam hari di bulan Syawal. Adapun bentuk ketupat adalah sebagaimana gambar di bawah ini :



Keterangan gambar:

- Bentuk ketupat segi empat dimana keempat sudutnya menunjukkan sudut pandang masyarakat Islam yang

¹²M. Kholid, Sesepeuh desa, Wawancara, tgl, 20 Desember 1993.

telah mampu menyelesaikan empat rukun Islam.

- Bahan ketupat bungkusnya dari daun kelapa muda (janur) yang dianyam berisi beras putih melambangkan ke-sucian hati manusia setelah melaksanakan empat rukun Islam dan terhapusnya semua kesalahan antara muda dan orang tua.
- Secara keseluruhan dari rangkaian upacara kupatan adalah wujud keikhlasan yang muda untuk meminta maaf kepada yang lebih tua dengan memberi sodaqoh makanan berupa kupat atau penghapusan dosa kepada sesama manusia (hablum minan nas); setelah selesai melaksanakan penghapusan dosa kepada Allah (hablum minallah) melaksanakan perintah wajib (puasa romadlon dan zakat) dan perintah sunah (sholat Ied dan puasa enam hari di bulan Syawal).¹³

Sedangkan tujuannya adalah permohonan ma'af lahir dan batin dari yang diberi ketupat kepada yang memberi ketupat. Dan menurut pengertian Bapak kepala Desa, bahwa tujuan upacara kupatan sebagaimana yang dituturkan di bawah ini:

¹³ Khoirul Anam, Tokoh masyarakat, Wawancara, Tanggal, 23 Januari 1994.

"Upacara kupatan mempunyai maksud dan tujuan amat dalam. Terkandung di dalamnya tujuan yang meliputi hati yang tulus untuk saling memaafkan antar sesama manusia yang diibaratkan seperti bayi yang baru lahir, bersih, suci dan tanpa dosa sedikitpun. Tujuan ini identik dengan beras putih yang terbungkus dalam daun kelapa muda yang disebut ketupat, berbentuk segi empat. Jika dipotong melintang secara diagonal akan bermakna dan ber tujuan untuk menolak mala petaka". 14

Hal ini sesuai dengan yang termuat dalam kitab Min Kunuzis Sunnah, karangan Al' Ashobuni sebagai berikut:

كل مولود يولد على الفطرة

Artinya: Setiap bayi yang dilahirkan itu dalam keadaan suci (bersih).¹⁵

2. Dasar dan Tujuan dari Kepercayaan Hindu dan Budha

Perkembangan upacara kupatan yang tidak terbatas pada pemberian makanan kepada sesama umat Islam atau lebih luas kepada mereka yang beragama selain Islam, menjadikan lebih ramainya pelaksanaan upacara ini.

Dikalangan umat Hindu dan Budha sendiri yang berada di desa Blimbing: upacara kupatan bukan hanya terbatas pada pemberian sodoqoh makanan berupa kupat

¹⁴Ir. Maktub Syuhur, Kepala Desa Blimbing, Wawancara, tanggal, 23 Januari 1994.

¹⁵Mohammad Ali Ashobuni, Min Kunuzis Sunnah, Makah, 1970, hal, 8.

kepada sesama manusia yang masih hidup, tetapi lebih luas pemberian sogaoh dalam istilah Hindu dan Budha "persembahan" kepada tempat-tempat peribadatan. Bahwa upacara ini merupakan sarana pemujaan kepada dewa yang menguasai hidup mereka.

Persembahan semacam ini dalam agama Hindu dan Budha disebut sebagai "kurban". Sebagaimana yang di katakan Harun Adiwijoyo, dalam buku Hindu dan Budha

"Dimana dalam agama Hindu "Kurban" dimaksudkan untuk mempengaruhi para dewa agar berkenan menolong manusia." ¹⁶

3. Dasar dan Tujuan dari Kepercayaan Animisme

3.1. Dasar kepercayaan animisme dan dinamisme pada upacara kupatan

Dasar kepercayaan animisme dan dinamisme ditandai dengan adanya keyakinan terhadap roh-roh halus atau makhluk halus yang mampu mempengaruhi kehidupan mereka, misalnya: memedi (roh yang suka menakut-nakuti), lelembut (roh yang menyebabkan kesurupan), tuyul (makhluk halus karip pen curi uang), demit (makhluk halus penghuni dan

¹⁶Harun Adiwijono, Hindu dan Budha, Gunung Mulia, Jakarta, 1979, hal. 16

penguasa syatu tempat) dan danyang (roh pelindung yang menguasai hajat manusia). Serta keyakinan terhadap adanya kemampuan roh-roh halus atau makhluk halus tersebut "karena kesaktiannya" maupun menguasai, menjaga dan melindungi kemauan manusia. Dalam buku beberapa pokok antropologi sosial disebutkan bahwa:

"Animisme ialah bentuk religi (sistim keagamaan) yang berdasarkan kepercayaan bahwa didalam sekeliling tempat tempat tinggal manusia diam berbagai roh-roh dan terdiri dari aktifitet-aktifitet keagamaan guna menuju roh-roh tadi. Sedangkan Dinamisme Praeanimisme adalah bentuk religi (sistim keagamaan) yang berdasarkan kepercayaannya, kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri aktifitet-aktifitet keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut."¹⁷

Bentuk-bentuk upacara kupatan yang didasarkan kepada kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam masyarakat Blimbing dapat dijumpai dengan nyekar, pembakaran kemenyan, tabur bunga dan pembacaan mantra dan kenduri.¹⁸

3.2. Tujuan Kepercayaan Animisme dan Dinamisme pada Upacara Kupatan menurut beberapa responden dikatakan bahwa:

- Nyekar pada dasarnya bertujuan agar mereka diberi keamanan dan kehidupan yang sentosa, lahir dan batin jauh dari bencana yang ditimbulkan oleh banjir, gempa bumi, kekeringan, wabah penyakit, angin baratan

¹⁷ Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, hal. 270.

¹⁸ Petron, Dukun, Wawancara, tanggal, 15 Januari 1994.

(angin kencang). Bencana-bencana tersebut muncul tidak lain karena kemurkaan roh-roh mahluk halus yang berdiam di sungai, lereng-lereng gunung, goa, sawah atau ladang, pohon-pohon besar, makam atau kuburan tua dan lautan.

- Rangkaian upacara kupatan baik yang berbentuk sodakoh berupa makanan ketupat kepada para tetangga, penggantungan ketupat di tiap-tiap pintu rumah maupun kegiatan nyekar tidak terlepas dari tujuan kita untuk selalu memperoleh "kawelasan" atau kemurahan dari arwah atau roh halus dan arwah para leluhur agar memberi keamanan, rejeki yang melimpah, menjaga dan mengayomi anak cucu yang masih hidup. 20